

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengelola dana atau menanamkan sejumlah modal saat ini untuk mendapatkan keuntungan dalam bentuk aliran pembayaran di masa mendatang merupakan apa yang disebut dengan investasi (Nuzula & Nurlaily, 2020). Melalui investasi, masyarakat dapat mengamankan nilai agar tidak tergerus oleh inflasi. Selain itu, secara tidak langsung melakukan investasi dapat membantu dalam peningkatan perekonomian sebuah negara. Pasalnya, suatu negara bergantung pada investasi dalam perekonomiannya untuk menyelesaikan beberapa masalah ekonomi, krisis, bahkan tantangan di negaranya (Kambono & Marpaung, 2020). Hal ini menandakan jika harus dilakukannya investasi oleh masyarakat karena tidak hanya mempengaruhi aset milik pribadi, tetapi juga berdampak pada perekonomian negara.

Salah satu cara bagi masyarakat untuk membantu pertumbuhan ekonomi negara adalah melalui investasi di pasar modal. Tempat di mana surat berharga dan instrumen keuangan jangka panjang diperjualbelikan, dan mempunyai peran sentral dalam perekonomian Indonesia disebut pasar modal (Hidayat & Kayati, 2020). Produk-produk meliputi saham, obligasi, dan berbagai produk derivatif merupakan bentuk produk yang dapat dibeli di pasar modal. Pasar modal memiliki fungsi sebagai perantara investor dan perusahaan publik atau lembaga pemerintahan yang menerbitkan surat berharga. Dengan berpartisipasi di pasar modal, masyarakat dapat ikut berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi negara dan mendapatkan potensi keuntungan dari investasi mereka.

Gambar 1. Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia

Sumber : KSEI (PT Kustodian Efek Indonesia)

Melansir apa yang dikeluarkan oleh KSEI (PT Kustodian Efek Indonesia), meningkatnya besaran investor yang ada di pasar modal secara signifikan dari masa ke masa, terlebih pada beberapa waktu belakangan. Menurut Budhi Prasetyo, Direktur Utama KSEI, dalam (Ramyakim & Widyasari, 2022), peningkatan yang signifikan ini mencerminkan keterbukaan masyarakat Indonesia terhadap investasi, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya mengelola keuangan dan mengalokasikan dana dengan bijak.

Sebagai investor di pasar modal, masyarakat dapat menanamkan modal atau dana mereka pada emiten yang dipercaya atau menghitungnya berdasarkan kalkulasi fundamental maupun teknikal sebuah emiten. Secara fundamental, yang perlu menjadi perhatian dalam sisi fundamental ialah kinerja dari sebuah perusahaan. Dampak positif terhadap harga dari saham perusahaan tercipta jika baiknya kinerja sebuah perusahaan sehingga akan cenderung meningkat selama perdagangan ke depannya.

Harga saham sebuah perusahaan menjadi pertimbangan untuk investor dalam menanamkan modalnya. Tingginya harga saham suatu perusahaan menunjukkan baiknya kinerja yang dimiliki oleh perusahaan, sementara harga saham yang murah menunjukkan kinerja kurang baik. Namun, tingginya harga saham juga kurang baik

M. Zukhruf Firdaus, 2023

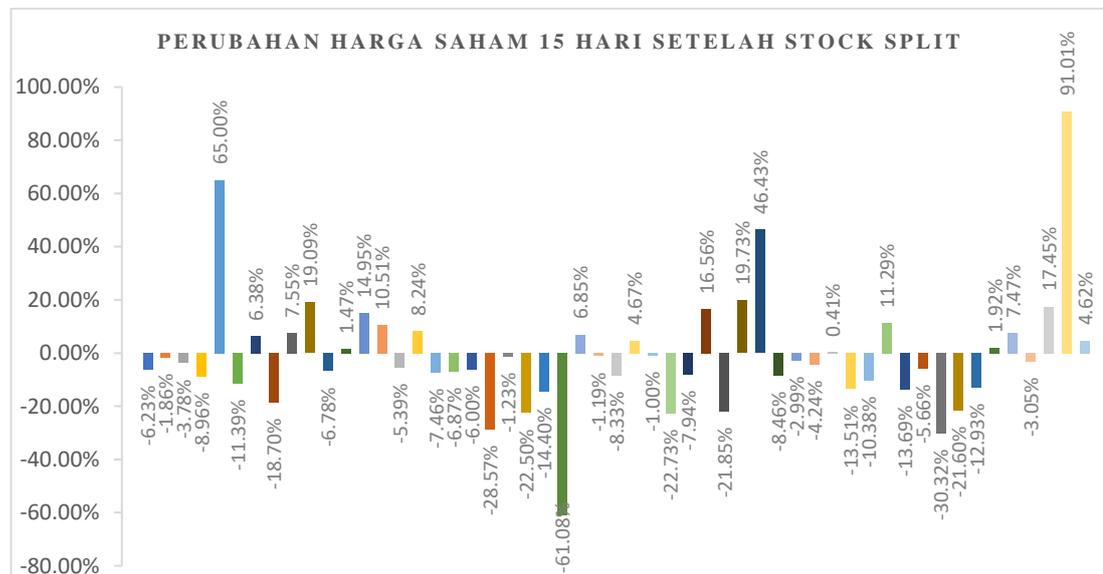
PENGARUH STOCK SPLIT TERHADAP HARGA SAHAM, ABNORMAL RETURN, VOLUME PERDAGANGAN DAN RISIKO SISTEMATIS PADA PERUSAHAAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen
www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id

karena kurang likuid. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan harga pasar sahamnya saat melakukan pencatatan saham perusahaan. Perusahaan dengan performa kinerja baik cenderung memiliki harga saham yang terus naik. Namun, jika harga saham dianggap terlalu mahal dan sulit diperjualbelikan oleh masyarakat, manajemen perusahaan dapat melakukan sebuah kebijakan untuk memperkecil harga saham yaitu *stock split* (pemecahan saham).

Menurut (Handini & Astawinetu, 2020) “*stock split* adalah kebijakan sebuah perusahaan untuk memecah saham yang dimiliki karena sudah terlalu tinggi sehingga sulit diperdagangkan”. Mekanisme kebijakan ini oleh sebuah perusahaan adalah pada saat perusahaan memiliki jumlah lembar saham sebanyak 100.000 lembar pada harga nominal per lembar saham sebesar Rp. 10.000,-, lalu perusahaan melakukan *stock split* 1:10, yang artinya setiap 1 lembar saham yang dimiliki oleh investor akan dilipatgandakan menjadi 10 lembar dan harga nominal per lembar saham juga mengalami penurunan 10 kali lipat menjadi Rp. 1.000,- per lembar saham. Atas dilakukannya *stock split*, perusahaan berharap harga saham di pasar menjadi terjangkau dan lebih likuid atau akan lebih sering diperdagangkan, dan aktivitas transaksi jual beli saham perusahaan mengalami peningkatan.

Gambar 2. Perubahan Harga Saham 15 hari Setelah *Stock split*



Sumber : *finance.yahoo.com* (Data Diolah, 2023)

Dalam gambar 2, terlihat perubahan harga saham dari 53 perusahaan yang melakukan kebijakan *stock split* pada periode 2018 – 2022 setelah 15 hari perusahaan menetapkan *stock split*. Dari 53 perusahaan yang menjalankan

M. Zukhruf Firdaus, 2023

PENGARUH STOCK SPLIT TERHADAP HARGA SAHAM, ABNORMAL RETURN, VOLUME PERDAGANGAN DAN RISIKO SISTEMATIS PADA PERUSAHAAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen
www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id

kebijakan ini, 20 perusahaan di antaranya mengalami peningkatan harga saham dan sisanya 33 perusahaan mengalami penurunan harga saham. Meningkatkan likuiditas dari saham perusahaan untuk memudahkannya diperdagangkan dalam pasar saham menjadi tujuan dari stock split, namun nyatanya mayoritas saham yang melakukan *stock split* menghasilkan penurunan dalam periode 15 hari setelah *stock split*.

Dalam artikel yang dimuat oleh *cncindonesia* memuat 8 perusahaan yang melakukan *stock split* sepanjang 2022 dengan hasil 4 perusahaan mengalami dampak negatif atas kebijakan tersebut. MLIA, HRUM, PBSA dan EKAD merupakan kode emiten yang mengalami dampak negatifnya. Keempat perusahaan tersebut mengalami perbaikan atas likuiditasnya dengan peningkatan volume perdagangan saham, namun yang terjadi malah penurunan pada harga saham perusahaan.

Perdebatan mengenai ketidakcocokan teori dan praktik dalam peristiwa *Stock split* oleh perusahaan masih terus berlangsung di kalangan ahli bidang ekonomi. Kebijakan *Stock split* nyatanya hanya meningkatkan jumlah lembar saham secara teoritis, yang sejalan dengan hasil penelitian dari (Harahap & Nasution, 2020; Hidayati & Putri, 2022; Mardiyarningsih & Andhityara, 2020) jika kebijakan perusahaan mendapati tidak terdapat perubahan harga saham. Namun, dalam praktiknya kebijakan ini direspons oleh investor dengan beragam pendapat, terutama jika informasi tersebut dianggap memiliki nilai ekonomis yang akan berdampak pada perubahan harga saham. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Kurniawati & Fuadati, 2019; Puspita & Yuliari, 2019; Trisanti, 2020) yang menghasilkan jika kebijakan perusahaan mendapati memiliki dampak terhadap perubahan harga saham.

Abnormal *return* dapat terjadi atas peristiwa *stock split* karena *return* ekspektasi yang diharapkan berdasarkan *return* masa lalu akan bisa berbeda dengan *return* aktual pada saat sebuah kebijakan atau peristiwa terjadi jika direspons oleh pasar. Pada periode *stock split* peneliti (Hidayati & Putri, 2022; Pangesti dkk., 2020; Yuniati dkk., 2019) menyatakan perbedaan terjadi pada abnormal *return* pada saat sebelumnya dan setelahnya *stock split* dilakukan. Namun pada penelitian (Kurniawati & Fuadati, 2019; Mardiyarningsih & Andhityara, 2020; Trisanti, 2020)

abnormal *return* tidak didapati mengalami perbedaan sebelumnya dan setelahnya stock split dilakukan.

Tingkat likuid atas perdagangan saham yang diharapkan dari dilakukannya *stock split* dapat terlihat dari total volume perdagangan apakah mengalami perbedaan yaitu kenaikan yang berarti saham kembali aktif di perdagangan atau sebaliknya saham tetap tidak menunjukkan peningkatan atas volume perdagangan yang tandanya masih kurang likuid. Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati & Putri, 2022; Mardiyarningsih & Andhitiyara, 2020; Priatno & Freddy, 2021) menyatakan jika volume perdagangan mengalami perbedaan sebelumnya dan setelahnya *stock split* dilakukan. Sedangkan penelitian oleh (Pangesti dkk., 2020; Putri & Sihombing, 2020; Yuniati dkk., 2019) menyatakan volume perdagangan tidak mengalami perbedaan sebelumnya dan setelahnya *stock split* dilakukan.

Peningkatan jumlah lembar saham yang beredar merupakan imbas dari stock split dilakukan. Dalam konteks ini, para investor yang terlibat dalam aktivitas pemecahan saham tersebut akan melakukan penyesuaian terhadap portofolio investasi mereka. Dalam pembentukan portofolio akan mempertimbangkan risiko saham (volatilitas harga saham), yang akhirnya investor berharap dapat mengurangi tingkat risiko yang terkait sehingga akan dilakukan penyesuaian. Tingkat investasi dengan risiko paling rendah menjadi pilihan bagi investor secara rasional, ketika dihadapkan pada dua opsi investasi yang memiliki tingkat pengembalian yang sama. Menurut penelitian (Muna & Khaddafi, 2022) risiko sistematis mengalami perbedaan sebelumnya dan setelahnya stock split dilakukan. Namun pada penelitian (Puspita & Yuliari, 2019) menunjukkan bahwa risiko sistematis tidak mengalami perbedaan sebelumnya dan setelahnya *stock split* dilakukan.

Berdasarkan data dan fenomena yang telah dibahas di atas serta perbedaan hasil dari penelitian terdahulu atas kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan berupa *stock split*, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh *Stock split* Terhadap Harga Saham, Abnormal *Return*, Volume Perdagangan Dan Risiko Sistematis Pada Perusahaan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta fenomena yang terjadi, maka rumusan masalah yang bisa diangkat atas masalah yang ada yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah *stock split*?
2. Apakah terdapat perbedaan abnormal *return* sebelum dan sesudah *stock split*?
3. Apakah terdapat perbedaan volume perdagangan sebelum dan sesudah *stock split*?
4. Apakah terdapat perbedaan risiko sistematis sebelum dan sesudah *stock split*?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah *stock split*.
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan abnormal *return* sebelum dan sesudah *stock split*.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan volume perdagangan sebelum dan sesudah *stock split*.
4. Mengetahui apakah terdapat perbedaan risiko sistematis sebelum dan sesudah *stock split*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa di dapat dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis yaitu :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberi manfaat dengan memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan, terutama dalam bidang keuangan yang terkait dengan aksi korporasi, seperti *stock split*, dan dampaknya terhadap perubahan harga saham, volume perdagangan, dan risiko sistematis pada saham perusahaan. Penelitian ini membantu memperluas pemahaman tentang mekanisme dan efek dari *stock split*, sehingga memberikan

wawasan yang lebih dalam memahami dinamika pasar keuangan dan pengambilan keputusan investasi..

2. Secara Praktis

Secara signifikan penelitian ini akan memiliki manfaat praktis. Bagi perusahaan, kebijakan terkait *stock split* yang berpotensi mempengaruhi harga saham dan likuiditas perusahaan dapat dipertimbangkan kembali apakah akan dilakukan atau tidak. Selain itu, bagi investor, penelitian ini memberikan panduan dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih efektif, dengan mempertimbangkan harga saham yang berbeda akibat dilakukannya *stock split* dan potensi pengembalian yang optimal.